

# Trade in Eel from North Africa and Indonesia

Sustainable *Eel* Group | London 16 vi 2017

Vincent Nijman

Oxford Wildlife Trade Research Group

Oxford Brookes University

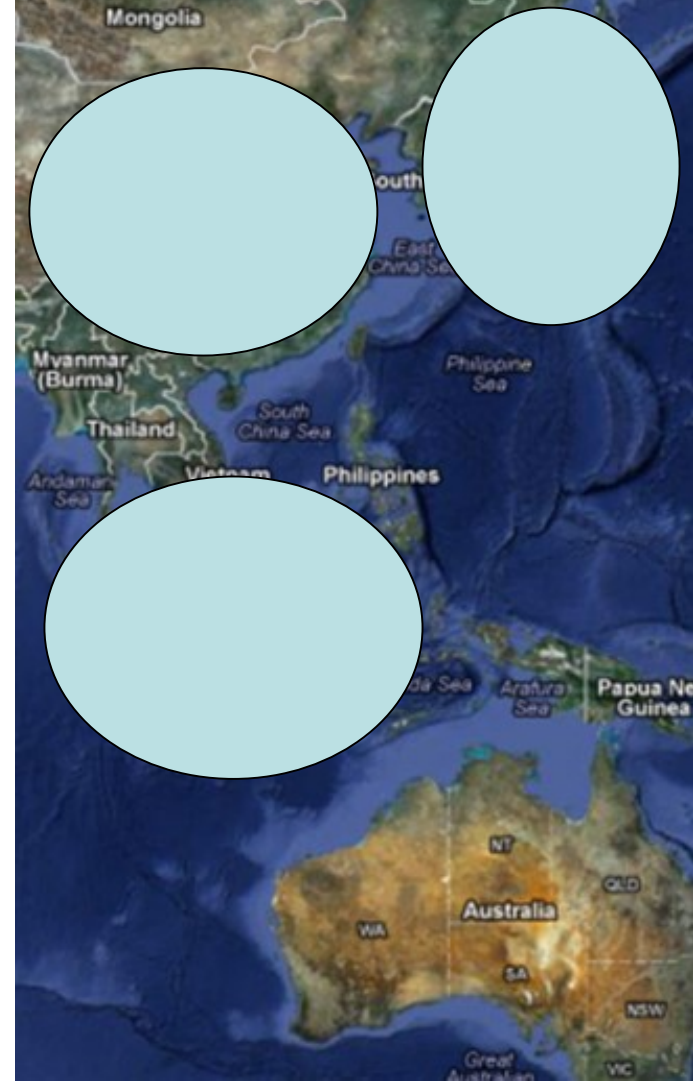


## Aims of the studies

Obtain insight in the trade flows of eel from **Indonesia to East Asia** and from **North Africa to East Asia** prior to and following the 2010 EU trade ban

Indonesia, clarify changes in **regulation** and document government efforts to promote eel as an **export commodity**.

Flag up **trafficking**



## Data acquisition

### UN Comtrade database

Live eel (HS code 030192), fresh / chilled  
whole eel (HS030266), frozen whole eel  
(HS 030376)

Mauritania, Morocco, Algeria, Tunisia,  
Libya, Egypt (2007 to 2016)

Indonesia (1989 to 2013)



## Data acquisition

### CITES trade database

Live and frozen/chilled eel

Mauritania, Morocco, Algeria, Tunisia, Libya,  
Egypt (2009 to 2015)

### Government reports, news items, articles

Indonesia (1973-2014)

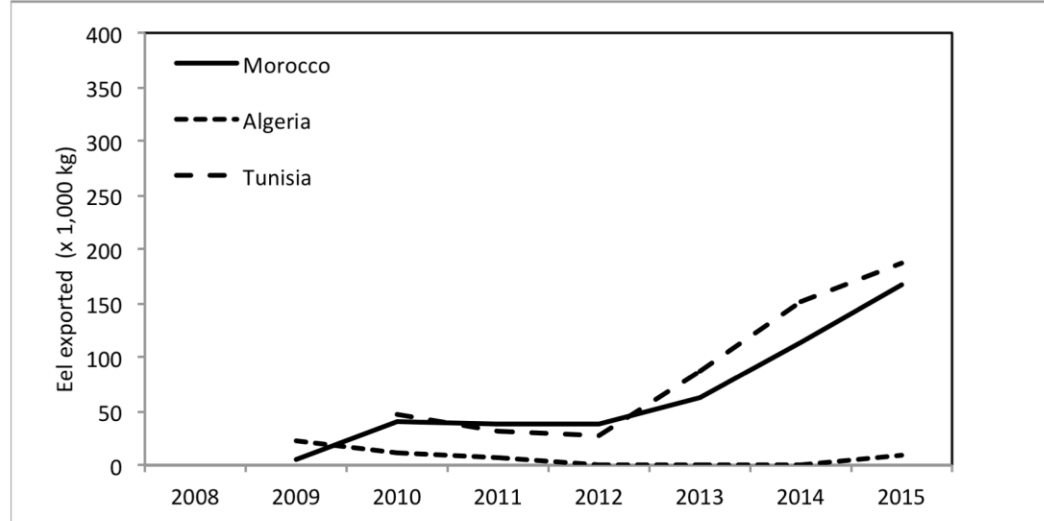
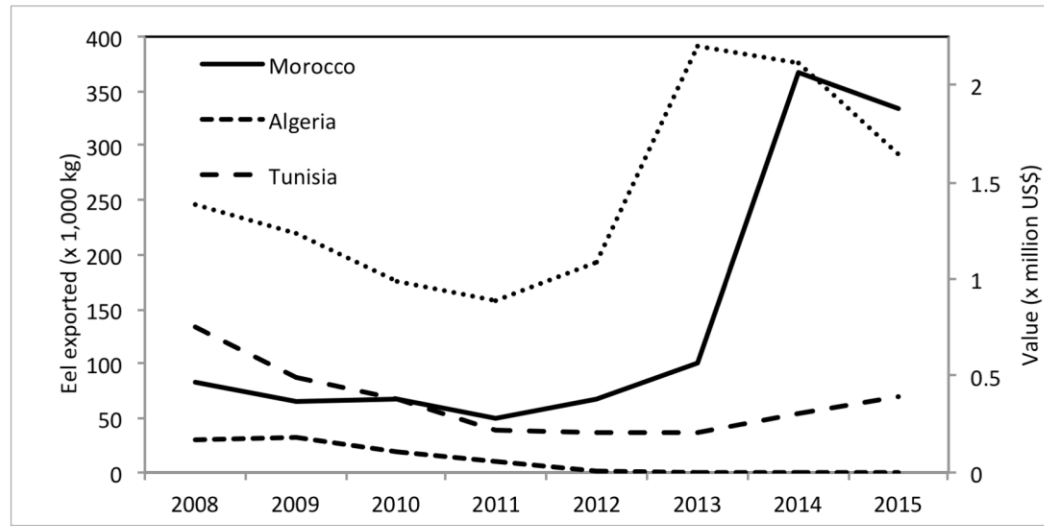


## North Africa

Mauritania, Algeria, Egypt - insignificant

Little change in trade flow and volumes from Algeria, Tunisia

Morocco: 10-fold increase



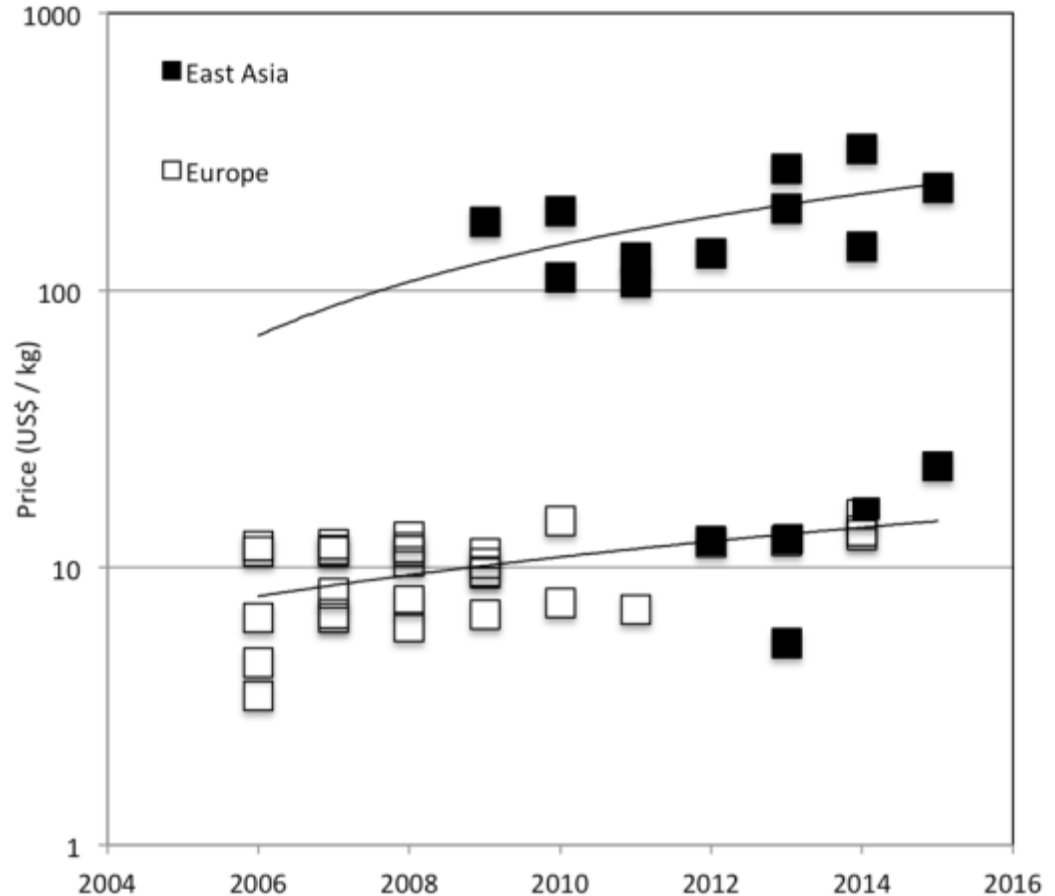
# North Africa

Significant shift

<2010: N. Africa → EU

>2010: N. Africa → E. Asia

Shift to younger, **more expensive, eel**



# Indonesia

First regulation in 1973

Regulates export of **glass eel**, but ambiguities about size

Unclear legal status, but Fisheries Act 31 (2009) stipulates conditions



## PERATURAN

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR PER. 18/MEN/2009

## TENTANG

LARANGAN PENGELUARAN BENIH SIDAT (*Anguilla spp*) DARI WILAYAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA KE LUAR WILAYAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan keanekaragaman sumberdaya ikan dan pemenuhan kebutuhan benih sidat dalam negeri, maka perlu mengatur larangan pengeluaran benih sidat (*Anguilla spp*) dari wilayah Negara Republik Indonesia ke luar wilayah Negara Republik Indonesia;
- b. bahwa untuk itu perlu ditetapkan dengan Peraturan Menteri;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan;
2. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2002 tentang Karantina Ikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2002 tentang Usaha Perikanan;
5. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;



# Indonesia

Active promotion eel as export commodity

Mainly *A. bicolor* and *A. marmorata*

Advice often in conflict with regulations

Selasa 05 Jan 2016, 11:42 WIB

## Bisnis Budidaya Ikan Sidat, Harga Menjanjikan dan Ekspor ke Jepang

Fadly Rahmawan - detikFinance



Tulungagung -

Bisnis budidaya ikan sidat sedang berkembang saat ini, salah satunya di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ikan sidat atau bahasa latinnya *anguilla* spp, yang menyerupai belut ini, kini menjadi primadona baru di dunia perikanan karena harganya yang mahal dan menjadi komoditi ekspor.

Peluang inilah yang di tangkap oleh peternak ikan di Tulungagung, salah satunya adalah Donny Nobri Dwiyanto, peternak ikan di Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung.



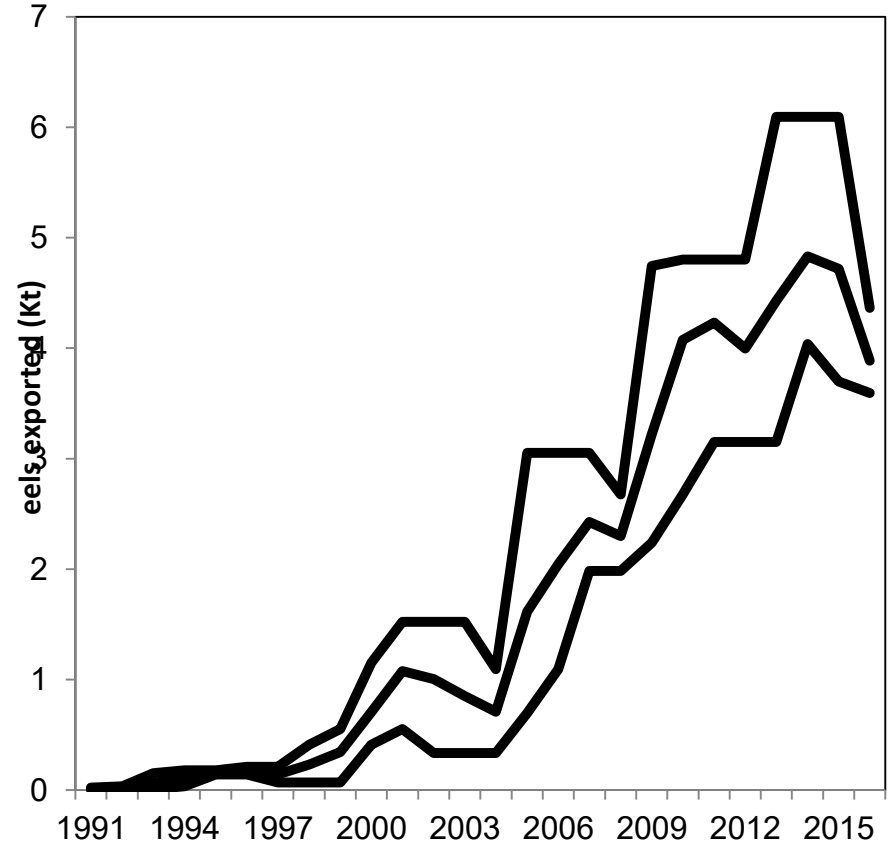


# Indonesia

Steady increase since 2007

Official statistics  
**underestimate** levels of  
trade

Regulation may be needed



# Indonesia

## Eel trafficking?

2012 export from Indonesia totals  
**4.0 million kg**

East Java (1/16 export provinces)  
reports exports of **3.6 million kg**

Indonesia-Japan business  
magazine reports export of **4.1  
million kg** of live eel and **8.3 million  
kg** of processed eel to Japan alone

## Mengatasi Kelangkaan dengan Impor

Ikan Sidat (Unagi) yang merupakan hidangan favorit warga Jepang pada musim panas—karena diyakini dapat menjadi sumber energi guna membantu mengatasi hawa panas—mulai awal Februari ditetapkan Kementerian Lingkungan Jepang (Kankyo-sho/MoE) sebagai spesies yang terancam punah.

Namun, Menteri Lingkungan Ishihara Nobuteru menepis kekhawatiran bahwa kelangkaan ikan Sidat berarti warga Jepang sama sekali tak bisa menyantapnya lagi. Kementerian dan lembaga pemerintah terkait tetap akan menerapkan upaya perlindungan. Namun, caranya bukan dengan menerapkan pembatasan penangkapan atau perdagangan ikan Sidat, melainkan malah menjadikannya momentum untuk melestarikan spesies itu.

Dalam beberapa tahun terakhir pasokan ikan Sidat memang

kian turun, akibat penangkapan berlebih dan memburuknya habitat mereka karena banyaknya proyek pembangunan. Menurut data Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Norin

mengimpor ikan Sidat sebagai negara antara lain, Cina, Korea Selatan dan lainnya. Pada Januari-Oktober 2012 impor ikan Sidat hanya 4,119 metrik ton, nilai 14,751 juta yen.

Sidat olahan sebanyak 26,980 metrik ton.

Bagi Indonesia, jelas merupakan ekspor karena merujuk pada Undang-Undang Perikanan, Direktorat Budidaya Kelautan dan Perikanan, Indonesia mengekspor ikan Sidat sekitar 300 ton per tahun.

Suisan-sho/MAFF), dalam beberapa tahun terakhir jumlah penangkapan tahunan di Jepang hanya sekitar 200 ton, turun drastis dibanding pada dasawarsa 60-an, yang sekitar 3.000 ton per tahun.

Sementara untuk memenuhi permintaan domestik, Jepang

tunya setelah diolah dahulu, karena Menteri Perikanan dan Perikanan Nomor 11 telah melarang ekspor dengan ukuran panjang 35 cm atau dengan berat 100 gram per ekor. Larva juga berlaku untuk berdiameter sampai 2



# Indonesia

Regulation may need to include tropical eel

Thank you and thanks to the organisers

bicolor (Shortfin Eel)

## Anguilla bicolor

<http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2014-1.RLTS.T166894A67015710.en>



Summary

Classification Schemes

Images & External Links

Bibliography

Full Account

### Taxonomy [top]

Kingdom	Phylum	Class	Order	Family
Animalia	Chordata	Actinopterygii	Anguilliformes	Anguillidae

**Scientific Name:** *Anguilla bicolor*

**Species Authority:** McClelland, 1844

**Common Name(s):**  
English – Shortfin Eel

**Synonym(s):**  
*Anguilla ambiodon* Günther, 1867  
*Anguilla bleekeri* Kaup, 1856  
*Anguilla cantori* Kaup, 1856  
*Anguilla dussumieri* Kaup, 1856  
*Anguilla fochowensis* Chu & Yin, 1984  
*Anguilla malabarica* Kaup, 1856  
*Anguilla moa* Bleeker, 1849  
*Anguilla mowa* Bleeker, 1853  
*Anguilla sidat* Bleeker, 1853  
*Anguilla spengeli* Weber, 1912  
*Muraena halmaherensis* Bleeker, 1856  
*Muraena virescens* Peters, 1852

**Taxonomic Source(s):** Eschmeyer, W.N. (ed.). 2014. Catalog of Fishes. Updated 10 March 2014. Available at: <http://research.calacademy.org/research/ichthyology/catalogfishcatmain.asp>.

**Taxonomic Notes:** This species of shortfin eel is split into two subpopulations: sometimes listed as the subspecies *Anguilla bicolor bicolor* (McClelland 1844), one subpopulation is found in the Indian Ocean from the east coast of Africa to northwestern Australia and greater Sundaland; while the other subpopulation, sometimes listed as the subspecies *Anguilla bicolor pacifica*, is found in the Indo-West Pacific from southern China, Philippines and the Indonesian islands of Borneo, Sulawesi and New Guinea (Schmidt 1923).

From a study conducted across the Indonesian archipelago, these two subpopulations were found to share many morphological similarities but significant differences in distribution even at a localised, national scale (Sugeha and Suharti 2008).

*Anguilla bicolor* is olive to dark bluish-brown dorsally and lighter ventrally from the jaw to the anus. Its dorsal fin soft rays number 240-250 and its anal fin soft rays, 200-220. This species typically has between 106 to 115 vertebrae (Ege 1939). It is most easily confused with *Anguilla obscura* (and its distribution overlaps with this species in New Guinea). It can only be reliably separated from *A. obscura* by vertebral count (102-108 for *A. obscura*) (Ege 1939) and/or genetic analyses (Watanabe *et al.* 2004).